

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan penyumbang sumber daya manusia paling banyak yang berpotensi menjadi tenaga kerja karena lulusan SMK dibekali dengan kemampuan dan keterampilan agar menjadi tenaga kerja yang profesional. SMK mempunyai peran yang penting dalam upaya membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dampak penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas adalah terwujudnya tenaga kerja yang terampil yaitu sumber daya manusia yang mampu bersaing dan siap mengisi lapangan kerja yang sesuai dengan bidang dan kompetensi yang dimiliki.

Kurikulum SMK lebih dititikberatkan pada keterampilan yang bersifat praktis dan fungsional yang berisi aspek teori, mengarahkan pada pemberian bekal kecakapan atau ketrampilan khusus, mengutamakan kemampuan yang mempersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja. SMK berperan dalam menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Dengan demikian arah pengembangan SMK harus diorientasikan pada penentuan permintaan pasar kerja.

Meskipun SMK diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya pengangguran terbuka paling banyak justru dari SMK. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2019, tingkat pengangguran terbuka (TPT) paling banyak di Indonesia berasal dari lulusan SMK sebesar 10,42%, diikuti SMA menempati peringkat kedua sebesar 7,92%, diikuti diploma

I/II/III sebesar 5,99 %, universitas sebesar 5,67%, SMP sebesar 4,75%, dan SD sebesar 2,41% (*www.bps.go.id*).

Penelitian ini dilakukan di SMK PAB 2 Helvetia. Berikut adalah data penelusuran alumni SMK PAB 2 Helvetia bidang keahlian akuntansi tahun 2018 dan 2019 :

Tabel 1.1
Data Penelusuran Alumni SMK PAB 2 Helvetia Tahun 2018 dan 2019

Keterangan	Tahun Lulusan			
	2018		2019	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Kuliah	12	20%	3	6,25%
Bekerja	14	24%	26	54,17%
Kuliah dan Bekerja	4	7%	1	2,08%
Wirausaha	1	2%	0	0%
Tidak Bekerja	2	3%	3	6,25%
Tidak Diketahui	26	44%	15	31,25%
Jumlah Lulusan	59	100%	48	100%

Dari tabel diatas terlihat pada tahun 2019, dapat diketahui terjadi peningkatan jumlah lulusan yang bekerja sebanyak 12 siswa. Dari 26 siswa bidang akuntansi yang bekerja, hanya 2 (7,7%) siswa yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Sedangkan secara nasional ideal lulusan SMK sebanyak 20% bisa terserap di dunia kerja sesuai dengan keahliannya (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 129a/U/2004 tentang standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan pasal 4).

Lulusan SMK PAB 2 Helvetia yang terserap dunia kerja ternyata tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Banyak siswa lulusan SMK khususnya bidang keahlian Akuntansi hanya menjadi karyawan di PT Lestari Alam Segar, PT. Rima Ribu Indonesia, PT. UNIBIS, PT. *Bittravel And Tours*

Indonesia, PT. Medan *Tropical Canning*, menjadi buruh Pabrik Konveksi, Pabrik Mie Kwetiaw, pelayan di Klinik Pratama Rawat Inap Romauli ZR, RSUD Delima, pelayan di *Counter Ponsel*, bekerja di Bengkel, dan bagian kasir di *cafe* setelah lepas dari bangku sekolah. (Sumber: *Tata Usaha SMK PAB 2 Helvetia*).

Hal ini berarti siswa lulusan SMK belum diakui sepenuhnya oleh pasar tenaga kerja untuk menerapkan ilmu yang mereka dapat dari bangku sekolah. Atau dengan kata lain kesiapan lulusan SMK untuk bekerja sesuai bidangnya masih diragukan oleh pasar tenaga kerja. Posisi kerja yang diperoleh lulusan kurang sesuai dengan tujuan program keahlian dalam menyediakan lulusan yang mampu bekerja dalam bidang akuntansi (pembukuan) atau tenaga kerja yang mampu menyusun laporan keuangan. Selain kemampuan dan keterampilan siswa yang kurang, peluang kerja yang semakin terbatas juga mengakibatkan siswa lulusan SMK PAB 2 Helvetia khususnya bidang keahlian akuntansi tidak dapat menempati bidang pekerjaan sesuai dengan bidang keahlian yang telah dipelajari di bangku sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal kesiapan kerja, siswa mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif memilih pekerjaan dengan kategori setuju sebanyak (44%), siswa kurang mampu bekerjasama dengan orang lain dengan kategori tidak setuju sebanyak (52%), kurang mampu mengendalikan diri atau emosi dengan kategori tidak setuju sebanyak (54%), rendahnya sikap kritis siswa dengan kategori tidak setuju sebesar (48%), siswa mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual dengan kategori setuju sebesar (44%), siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi

dengan kategori setuju sebesar (44%), rendahnya ambisi siswa untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian dengan kategori tidak setuju sebesar (44%).

Hasil dari observasi awal dapat ditarik kesimpulan jawaban siswa cenderung memilih tidak setuju yang artinya dapat dikatakan siswa kelas XI dan XII Akuntansi SMK PAB 2 Helvetia belum terlalu siap untuk menghadapi dunia kerja. Data observasi awal kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII Akuntansi SMK PAB 2 Helvetia tertera di lampiran 1.

Slameto (2017:113) menyatakan bahwa “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Kesiapan masing-masing individu terdiri dari kesiapan fisik dan kesiapan mental.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja, Menurut Khadifa, 2018:5 menyatakan bahwa, Kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber dari diri individu dan faktor-faktor sosial. Faktor yang bersumber dari diri individu meliputi: bakat, kemampuan intelegensi, keterampilan, minat, kepribadian, sikap, nilai, kegemaran, prestasi, penggunaan waktu senggang, aspirasi dan pengetahuan sekolah atau pendidikan sambungan, pengalaman kerja, pengetahuan tentang dunia kerja, kemampuan dan keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah, dan masalah atau keterbatasan pribadi. Sedangkan faktor sosial yaitu kelompok primer (keluarga) dan kelompok sekunder (kondisi teman sebaya).

Menurut Kusmuriyanto (2019:940) Faktor lain yang tak kalah pentingnya bagi kesiapan kerja siswa adalah pengalaman kerja, yakni praktik kerja industri/*On the job training* (OJT) yang merupakan bentuk dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pelaksanaan PSG melibatkan dua pihak yaitu pihak dunia industri dan dunia pendidikan.

Fokus penelitian ini adalah faktor PKL, lingkungan keluarga, dan *self-efficacy* dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK.

Kesiapan kerja dalam hal ini merupakan perubahan perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Bandura (2010) hal tersebut didukung oleh Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) yang menjelaskan bahwa dalam belajar, pengetahuan, pengalaman, peristiwa di lingkungan dan faktor-faktor personal saling berinteraksi dalam proses belajar. Interaksi yang dimaksud diantara pengetahuan, pengalaman, peristiwa di lingkungan dan faktor-faktor personal membentuk perubahan perilaku siswa setelah lulus yang dalam hal ini adalah kesiapan kerja.

Membangun kesiapan kerja bagi siswa SMK merupakan hal penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berhasil dalam pekerjaannya di dunia kerjanya. Menurut Wena 2016:100 “pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia kerja atau industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja”.

Pengetahuan yang diperoleh di sekolah saja belum cukup bagi siswa untuk bekal menuju dunia kerja. Para lulusan SMK diharapkan dapat memiliki kualifikasi sesuai dengan standarisasi dunia kerja. Oleh karena itu disamping pembelajaran teoritis, juga diperlukan pembelajaran praktik yang diimplementasikan dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam kurikulum 2013 yang lebih dikenal Praktik Kerja Industri (Prakerin) atau Pendidikan Sistem Ganda dalam kurikulum 2006. Adanya PKL akan memberikan pengalaman, keterampilan dan gambaran tentang keadaan dunia usaha (DU)/dunia industri (DI) yang sesungguhnya, sehingga siswa mengetahui apa yang dibutuhkan oleh dunia

kerja serta mendorong siswa untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja.

Siswa kelas XI dan XII Akuntansi SMK PAB 2 Helvetia dalam melaksanakan program sekolah yaitu PKL dengan mencari tempat PKL secara individu maupun kelompok disebabkan pihak sekolah tidak adanya kerja sama dengan DU/DI dalam menyiapkan lulusannya terjun ke dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi awal PKL, siswa kurang memperoleh pengetahuan akuntansi selama PKL dengan kategori tidak setuju sebesar (58%), siswa kurang menerapkan bidang keahlian akuntansi di tempat PKL dengan kategori tidak setuju sebesar (56%), siswa mampu beradaptasi di tempat PKL dengan kategori setuju sebesar (48%), siswa kurang percaya diri percaya diri dan berani dengan kategori tidak setuju sebesar (52%), siswa menjadi disiplin dan tepat waktu setelah melaksanakan PKL dengan kategori sangat setuju sebesar (52%).

Hasil observasi awal di dapat siswa cenderung memilih tidak setuju artinya pelaksanaan PKL belum berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan DU/DI belum bisa sepenuhnya percaya dan menyerahkan pekerjaan yang bersifat internal kepada siswa praktikan, alasannya karena suatu rahasia perusahaan yaitu strategi bisnis dan bukan lagi dokumen. Ada anggapan siswa mengganggu kerja perusahaan. Dan pihak DU/DI tidak menyediakan sertifikat PKL kepada siswa praktikan. Siswa praktikan beranggapan bahwa kegiatan PKL belum sepenuhnya menerapkan teori yang diterima di sekolah dan belum sepenuhnya menerapkan bidang keahlian akuntansi di tempat PKL. Siswa

praktikan jurusan akuntansi yang mengikuti PKL disalah satu DU/DI kebanyakan diberi tugas untuk memfotocopy berkas, membuat surat tanda terima, *scan* dokumen dan menyusun file. Oleh karena itu, siswa harus dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang keahliannya untuk meningkatkan kesiapan kerjanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Rahmayanti (2018:956) bahwa praktik kerja lapangan berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 10,30%. Data observasi awal PKL siswa kelas XI dan XII Akuntansi SMK PAB 2 Helvetia tertera di lampiran 1.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK salah satunya adalah lingkungan keluarga. Menurut Hasbullah (2017:38) “lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan, juga dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga”.

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa diberi kebebasan untuk menentukan karir dengan kategori setuju sebesar (50%), relasi antar anggota keluarga siswa kurang baik dengan kategori tidak setuju sebesar (50%), suasana rumah siswa kurang tenang dengan kategori tidak setuju sebesar (42%), keadaan ekonomi orang tua mendorong siswa untuk bekerja keras dan mandiri dengan kategori setuju (54%), orang tua siswa selalu memberi arahan atau masukan dalam menentukan karir dengan kategori setuju sebesar (42%), latar belakang pendidikan orang tua kurang mempunyai kesamaan dengan jurusan siswa dengan kategori tidak setuju sebesar (50%).

Hasil dari observasi awal dapat ditarik kesimpulan siswa cenderung memilih sangat setuju dan tidak setuju. Indikator lingkungan keluarga yang mendukung kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII Akuntansi SMK PAB 2 Helvetia yaitu cara orang tua mendidik (kebebasan menentukan karir), keadaan ekonomi orang tua (pendapatan orang tua) dan pengertian orang tua (pemberian motivasi oleh orang tua) sehingga mendukung kesiapan kerja siswa. Namun terdapat indikator yang menjadi masalah yaitu relasi antar anggota keluarga siswa kurang baik yang menyebabkan siswa kurang menyukai bekerja sama dengan orang lain dan suasana rumah siswa yang kurang tenang yang menyebabkan ketidaknyamanan dan siswa sulit mengendalikan diri atau emosi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Rahmayanti, dkk (2018:957), ada pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja sebesar 8,52%. Data observasi awal lingkungan keluarga siswa kelas XI dan XII akuntansi SMK PAB 2 Helvetia tertera di lampiran 1.

Dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, siswa siap menghadapi tuntutan kerja nantinya. Menurut Wahyuni (2019:408-409) “salah satu kemampuan yang dimiliki siswa adalah kesiapan mental, kemampuan untuk berkomunikasi, dan keterampilan yang didapat selama di SMK”. Siswa meyakini dengan kesiapan mental yang baik akan dapat membangkitkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) atau keyakinan dirinya dalam menghadapi lingkungan baru. Selain itu, siswa mendapatkan pembelajaran yang dituntut untuk berkomunikasi di depan dengan tujuan melatih kesiapan mental siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal *self-efficacy*, siswa kurang mampu menyelesaikan pekerjaan yang sulit dengan kategori tidak setuju (52%), siswa kurang mampu mengenali kemampuan yang miliki untuk menghadapi suatu masalah dengan kategori tidak setuju (48%), Siswa kurang giat untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan akuntansi dengan kategori tidak setuju (46%).

Hasil dari observasi awal *self-efficacy* dapat ditarik kesimpulan siswa cenderung memilih tidak setuju artinya masih banyak siswa kelas XI dan XII Akuntansi SMK PAB 2 Helvetia yang belum yakin akan kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Menurut Ganing (2013: 49) Untuk memiliki *self-efficacy* yang tinggi :

Seseorang membutuhkan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki individu (siswa), dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya agar dapat mencapai keyakinan atas kemampuan diri sendiri, peran guru, orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi siswa sebagai penguat untuk setiap usaha yang telah dilakukannya, siswa lebih termotivasi, percaya diri dan mampu mengatasi hambatan atau masalah sehingga siswa lebih siap untuk menghadapi dunia kerja nanti.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Khadifa (2018:10) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Negeri 1 Banyudono 2017/2018 dengan nilai kontribusi parsial sebesar 12,89%. Data observasi awal *self-efficacy* siswa kelas XI dan XII akuntansi SMK PAB 2 Helvetia tertera di lampiran 1.

Dunia kerja berbeda dengan dunia akademis, kehidupan keras, dan tanggung jawab yang harus kita emban sangatlah jauh dari kehidupan saat kita

masih di bangku sekolah. *Self-efficacy* juga dapat memberikan pijakan yang kuat bagi individu untuk mengevaluasi dirinya agar mampu menghadapi tuntutan pekerjaan dan persaingan secara dinamis. Penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya yang dimiliki (*self-efficacy*) mempunyai peran yang sangat penting dalam proses perkembangan individu, khususnya terkait dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL), Lingkungan Keluarga, dan *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI dan XII Akuntansi SMK PAB 2 Helvetia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul penulisan seperti yang dituliskan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII Akuntansi SMK PAB 2 Helvetia
2. Praktik kerja lapangan (PKL) di SMK PAB 2 Helvetia belum berjalan dengan baik
3. Rendahnya *self-efficacy* (keyakinan diri) siswa kelas XI dan XII Akuntansi SMK PAB 2 Helvetia
4. Belum semua lulusan SMK PAB 2 Helvetia dapat memenuhi tuntutan dunia kerja sesuai dengan bidang akuntansi
5. Sertifikat PKL belum menjadi bahan pertimbangan untuk memasuki dunia kerja .

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada beberapa faktor saja. Penulis melakukan pembatasan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa hanya pada faktor pengalaman praktik kerja lapangan (PKL), faktor lingkungan keluarga, dan faktor *self-efficacy*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dan batasan masalah diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh signifikan praktik kerja lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII akuntansi SMK PAB 2 Helvetia?
2. Apakah ada pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII akuntansi SMK PAB 2 Helvetia?
3. Apakah ada pengaruh signifikan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII akuntansi SMK PAB 2 Helvetia?
4. Apakah ada pengaruh signifikan praktik kerja lapangan (PKL), lingkungan keluarga, dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII akuntansi SMK PAB 2 Helvetia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan praktik kerja lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII akuntansi SMK PAB 2 Helvetia.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII akuntansi SMK PAB 2 Helvetia.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII akuntansi SMK PAB 2 Helvetia.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan praktik kerja lapangan (PKL), lingkungan keluarga dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI dan XII akuntansi SMK PAB 2 Helvetia.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian dalam bidang pendidikan.
2. Bagi siswa, guru, dan sekolah, sebagai bahan pertimbangan dan masukan perihal mengenai pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), lingkungan keluarga, dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa di SMK PAB 2 Helvetia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi sumbangan pikiran penulis untuk perkembangan dalam penelitian selanjutnya.